

## Dinamika Persaingan Biji Lada Utuh Indonesia di Pasar Dunia

**Puspita Mardika Lestari<sup>1</sup>, Rita Nurmala<sup>2</sup>, dan Harmini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

<sup>2</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

<sup>2</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

\*Alamat korespondensi: 14.puspita@apps.ipb.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

Diterima: 16-11-2022

Direvisi: 08-03-2023

Dipublikasi: 30-04-2023

---

### ABSTRACT/ABSTRAK

**The Competitiveness Dynamics of Indonesia's Whole Pepper Seeds in the World Market**

**Keywords:**

Competitiveness,  
DRCA, RCA, Whole  
pepper seeds, World  
market

Indonesia has the largest production and cultivation area of pepper compared to other competitor countries. However, its export value only ranked third in 2020. Furthermore, national productivity of pepper is still below the world's productivity. Therefore, this research aimed to analyze the level and dynamics of competition of Indonesia's whole pepper seeds to maintain its position in other exporting countries and potential destination countries to increase exports. The data used in this research was secondary data obtained from UN Comtrade in the form of time-series data from 2006-2020. The data was processed using the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA) methods. The results of the study indicated that Indonesia's whole pepper seed competitiveness was strong and successfully restructured in the period of 2018-2020. Indonesia's whole pepper seeds also have strong competitiveness in ten destination countries, with the highest competition being in Taipei (Other Asia Nes/OAS). Furthermore, based on the dynamics of competitiveness, Japan is the most frequent destination country in the rising star position. Indonesia needs to improve the continuity and quality of its production to reduce the level of aflatoxin and carry out downstream processing to improve the position of its whole pepper seed competitiveness in destination countries.

**Kata Kunci:**

Biji lada utuh, Daya  
saing, DRCA, Pasar  
dunia, RCA

Produksi dan luas tanam lada Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan negara pesaing lainnya, namun nilai eksportnya hanya menduduki peringkat ketiga pada tahun 2020. Lebih lanjut, produktivitas lada nasional masih di bawah produktivitas lada dunia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan dinamika persaingan biji lada utuh Indonesia untuk mempertahankan posisinya di negara eksportir lainnya dan negara tujuan yang berpotensi meningkatkan eksport. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari UN Comtrade berupa data *time series* tahun 2006-2020. Data diolah menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing biji lada utuh Indonesia kuat dan berhasil direstrukturasi pada periode 2018-2020. Biji lada utuh Indonesia juga berdaya saing kuat di sepuluh negara tujuan, dan persaingan tertinggi ada di Taipei (Other Asia Nes/OAS). Selain itu, berdasarkan dinamika daya saing, Jepang merupakan negara tujuan yang paling sering berada di posisi *rising star*. Indonesia perlu meningkatkan kontinuitas dan kualitas untuk menurunkan

---

kadar aflatoksin serta melakukan hilirisasi untuk meningkatkan posisi daya saing biji lada utuh di negara tujuan.

## PENDAHULUAN

Produsen dan eksportir terbesar ketiga lada utuh di dunia setelah Vietnam dan Brazil adalah Indonesia, disusul India, Kamboja, Sri Lanka, Malaysia, Cina, Madagaskar, dan Thailand. Keberhasilan tersebut dicapai oleh Indonesia karena produksi mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 9%/tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2020 (IPC, 2021). Peningkatan produksi diikuti juga dengan peningkatan luas tanam. Luas tanam lada Indonesia merupakan tertinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan negara pesaing lainnya yaitu India, Vietnam, Sri Lanka, dan Brazil sebesar 3,61%/tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2018 (Pusdatin, 2020). Namun demikian, nilai eksportnya hanya menduduki peringkat ketiga pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan sebesar 5,02%/tahun pada tahun 2011 hingga tahun 2020 (IPC, 2021).

Hal lain yang terjadi adalah konsumsi domestik, harga domestik, dan harga dunia tidak mampu mengimbangi peningkatan nilai ekspor dan produksi lada Indonesia. Konsumsi lada domestik pada tahun 2011 hingga tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata sebesar 2,87%/tahun (Pusdatin, 2020). Penurunan tersebut diikuti juga oleh penurunan yang cukup signifikan pada harga spot (acuan) lada putih sebesar 6,88%, harga spot lada hitam sebesar 6,17%, harga domestik lada hitam sebesar 2,14%, dan harga domestik lada putih sebesar 0,37% (IPC, 2020).

Lada terdiri dari dua jenis yang banyak diperdagangkan di pasar dunia yaitu lada hitam atau *Lampung black pepper* dan lada putih atau *Muntok white pepper*. Kode HS lada yang dieksport dan diimpor adalah HS 090411, HS 090412, HS 090420, HS 090421, dan HS 090422. Volume tertinggi lada yang dieksport Indonesia adalah kode HS 090411 (lada mentah atau tidak digiling) sebesar 57.024 ton dengan pangsa pasar 13,1% atau dengan nilai ekspor sebesar US\$ 155.337 (ITC, 2022). Negara tujuan utama eksport biji lada utuh Indonesia pada tahun 2020 yaitu Vietnam, Cina, Amerika Serikat, India, Jerman, Jepang, Taipei (Other Asia Nes/OAS), Belanda, Perancis, dan Singapura. Vietnam adalah negara tujuan biji lada utuh Indonesia terbanyak pada tahun 2020, disusul Cina dan Amerika Serikat, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 19.258.722 (UN Comtrade, 2021).

Jannah dkk. (2019) mengungkapkan bahwa posisi *rising star* lada Indonesia terjadi diperiode 2005-2007 dan periode 2008-2010. Studi lain oleh Permatasari (2015), pada tahun 2008-2013 lada memiliki daya saing yang kuat di delapan negara tujuan ekspor yaitu Amerika Serikat, Jerman, Singapura, Jepang, Inggris, Australia, Vietnam, dan India. Negara yang paling potensial adalah Amerika Serikat, dan yang paling tidak potensial adalah Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, banyak penelitian yang belum membandingkan daya saing biji lada utuh Indonesia di antara negara pesaing utama lainnya, dengan nilai ekspor di bawah dan di atas nilai ekspor biji lada utuh Indonesia. Sementara itu, masih sedikit penelitian yang menggabungkan analisis eksportir utama dan negara tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia. Oleh karena itu, pesaing perlu menghadapi nilai ekspor di bawah Indonesia karena dapat mengancam daya saing biji lada utuh Indonesia. Selain itu, untuk mengetahui negara tujuan ekspor yang berpotensi untuk meningkatkan volume ekspor biji lada utuh Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan dinamika persaingan antara negara eksportir utama dan negara tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia. Terdapat sembilan negara eksportir utama lainnya dan sepuluh negara tujuan, serta melakukan upaya strategis dengan memberikan rekomendasi kebijakan sehingga meningkatkan daya saing biji lada utuh di negara-negara tersebut.

## BAHAN DAN METODE

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA). Metode RCA digunakan untuk mengevaluasi peran total eksport suatu negara untuk mendapatkan kinerja eksport suatu komoditas pada suatu negara dengan membandingkan pangsa komoditas atau produk tersebut (Aji dkk., 2017; Hasibuan dkk., 2012). Menurut Kemenkeu RI (2011) RCA merupakan pengukuran daya saing yang paling populer digunakan yang mengukur keunggulan komparatif sebuah negara dengan menyusun suatu indeks yang

dikenal dengan Balassa Index. Namun demikian, Metode RCA memiliki kelemahan yaitu bersifat statis sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan tingkat daya saing dari periode waktu tertentu maka disempurnakan dengan analisis lanjutan yaitu metode DRCA (Kilduff & Chi, 2007; Kuldilok *et al.*, 2013; Nikolic *et al.*, 2011). Metode DRCA digunakan untuk mengetahui perubahan daya saing secara lebih informatif (dari waktu ke waktu) (Edwards & Schoer, 2001). Widyasanti (2010) menambahkan bahwa metode DRCA juga mampu untuk membangun rekomendasi kebijakan berdasarkan posisi pasar berdasarkan komoditas atau produk yang diteliti.

Data yang digunakan berupa data sekunder secara *time-series* yaitu nilai ekspor biji lada utuh dari negara asal, nilai ekspor biji lada utuh di semua negara, nilai total ekspor semua komoditas dari negara asal, dan nilai total ekspor semua komoditas di semua negara di dunia. Data diperoleh dari UN Comtrade dengan kode HS 090411 atau lada *genus piper*, tidak dihancurkan maupun digiling yang terdiri dari lada hitam, lada putih, dan selain lada hitam dan putih. Periode analisis daya saing yang digunakan adalah 15 tahun terakhir (2006-2020).

Negara yang digunakan untuk mengukur persaingan antar negara eksportir utama yaitu Vietnam (VET), Brazil (BRA), Indonesia (IDN), India (IND), Kamboja (CAM), Sri Lanka (SRI), Malaysia (MAS), China (CHN), Madagaskar (MAD), dan Thailand (THA). Negara tujuan ekspor yang digunakan adalah Vietnam (VET), Cina (CHN), Amerika Serikat (USA), India (IND), Jerman (GEU), Jepang (JPN), Taipei (Other Asia Nes/OAS), Belanda (NLD), Perancis (FRA), dan Singapura (SIN).

#### ***Revealed Comparative Advantage (RCA)***

Perbandingan antara total ekspor suatu negara dengan pangsa komoditas dalam perdagangan merupakan sebuah indikator keunggulan komparatif sehingga dapat mengevaluasi peran suatu komoditas tertentu yang diekspor, maka hasil yang didapatkan menjadi acuan untuk spesialisasi perdagangan internasional (Maulana & Kartasih, 2017). Kondisi tersebut menggunakan metode RCA sehingga kinerja ekspor suatu negara dapat tergambaran. Menurut Ozcelik & Erlat (2014), Balassa (1965) telah memodifikasi rumus RCA sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_{wj}} / \frac{X_i}{X_w}$$

Keterangan:

$RCA_{ij}$  = tingkat daya saing biji lada utuh disuatu negara ke negara i

$X_{ij}$  = nilai ekspor biji lada utuh dari negara asal (US\$)

$X_{wj}$  = nilai ekspor biji lada utuh disemua negara di dunia (US\$)

$X_i$  = nilai total ekspor semua komoditas dari negara asal (US\$)

$X_w$  = nilai total ekspor semua komoditas disemua negara di dunia (US\$)

Kriteria nilai RCA yaitu  $0 \leq RCA_{ij} \leq \infty$  dengan nilai RCA lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ), mengindikatoran total pangsa pasar Indonesia dari komoditas atau produk lebih besar dari ekspor dunia dari komoditas atau produk yang sama. Balassa RCA Index mengelompokkan secara lebih rinci empat klasifikasi dalam menentukan kekuatan daya saing internasional yaitu Kelas A tidak berdaya saing dengan kriteria  $0 < RCA \leq 1$ , Kelas B memiliki daya saing lemah dengan kriteria  $1 < RCA \leq 2$ , Kelas C memiliki daya saing medium atau sedang dengan kriteria  $2 < RCA \leq 4$ , dan Kelas D memiliki daya saing kuat dengan kriteria  $RCA > 4$  (Hinloopen & Marrewijk, 2001; Erkan & Yildirimici, 2015).

#### ***Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA)***

Perubahan daya saing mengakibatkan posisi persaingan suatu komoditas disuatu negara dalam perdagangan dunia juga berubah sehingga dianalisis menggunakan metode DRCA. Edward & Schoer (2002) memperkenalkan matematis indeks RCA sebagai berikut:

$$DRCA = \frac{\Delta RCA_{ij}}{RCA_{ij}} = \frac{\frac{\Delta(\frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}})}{\sum_j X_{ij}} - \frac{\Delta(\frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}})}{\sum_j X_{wj}}}{\frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}} - \frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}}}$$

Keterangan:

$DRCA$  = daya saing dinamis

$\Delta RCA_{ij}$  = perubahan daya saing suatu negara ke negara i pada biji lada utuh

$X_{ij}$  = nilai ekspor biji lada utuh dari negara asal (US\$)

$X_{wj}$  = nilai total ekspor biji lada utuh disemua negara di dunia (US\$)

$\sum_j X_{ij}$  = nilai total ekspor semua komoditas dari negara asal (US\$)

$\sum_j X_{wj}$  = nilai total ekspor semua komoditas dari semua negara di dunia (US\$)

Posisi daya saing suatu negara yang paling menguntungkan adalah *rising star*, sedangkan posisi paling tidak menguntungkan adalah *lost opportunity*.

Secara perspektif dinamis, restrukturisasi ekspor yang dinamis (*rising star*) (Ozcelik & Erlat, 2014) dikatakan berhasil ketika perubahan ekspor dari pasar yang stagnan (*leading retreat*) menjadi pasar

Tabel 1. Dinamika penempatan matriks posisi pasar ekspor

$\Delta$ Pangsa ekspor negara	$\Delta$ Pangsa ekspor dunia	Posisi pasar ekspor	Evaluasi ekspor
↑	>	↑ <i>Rising star</i>	<i>Successful restructuring</i>
↑		↓ <i>Falling star</i>	<i>Poor restructuring</i>
↓	<	↓ <i>Lagging retreat</i>	<i>Poor restructuring</i>
↓		↑ <i>Lost opportunity</i>	<i>Poor restructuring</i>
↓	>	↓ <i>Leading retreat</i>	<i>Successful restructuring</i>
↑	<	↑ <i>Lagging opportunity</i>	<i>Poor restructuring</i>

Sumber: Edwards & Schoer (2002); Ozcelik & Erlat (2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### RCA Biji Lada Utuh Indonesia di Pasar Dunia

Menurut Mashari dkk. (2019), dalam mengukur kinerja ekspor suatu komoditas di pasar dunia berdasarkan keunggulan komparatif dapat dilihat dari nilai RCA. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin tinggi keunggulan komparatif di

negara tersebut. Tingkat daya saing biji lada utuh Indonesia selama 2006-2020 (15 tahun) adalah kuat berdasarkan rata-rata nilai RCA sebesar 16,003 dengan pertumbuhan RCA sebesar 3,603%/tahun (Tabel 2). Nilai RCA tersebut merupakan tertinggi keempat setelah Vietnam, Sri Lanka, dan Madagaskar.

Tabel 2. Nilai RCA tahun 2006-2020 di negara eksportir utama biji lada utuh

Tahun	VET	BRA	IDN	IND	CAM	SRI	MAS	CHN	MAD	THA
2006	92,268	11,701	15,053	7,687	0,032	46,844	4,108	0,431	74,815	0,032
2007	84,153	10,918	17,998	10,186	0,019	58,389	3,964	0,151	56,949	0,019
2008	73,350	8,794	21,666	7,576	0,093	45,349	3,407	0,276	34,054	0,093
2009	82,389	9,111	18,112	4,259	0,111	37,840	3,488	0,094	51,489	0,111
2010	70,139	7,540	21,673	3,527	0,194	65,509	3,761	0,167	64,328	0,052
2011	73,757	8,748	11,498	5,476	2,027	32,352	3,983	0,114	53,980	0,057
2012	55,362	7,378	20,201	3,027	1,347	67,432	2,723	0,053	43,396	0,014
2013	51,694	7,685	16,506	3,442	5,630	111,748	3,024	0,036	29,629	0,017
2014	49,304	9,629	12,751	2,666	7,909	42,419	3,423	0,019	34,899	0,014
2015	35,943	9,944	18,896	4,169	0,994	71,450	3,178	0,028	28,903	0,013
2016	42,019	8,256	17,337	2,273	2,120	39,197	3,136	0,022	25,875	0,022
2017	37,346	10,639	11,297	1,972	7,682	62,659	2,232	0,021	19,407	0,022
2018	34,962	11,878	11,567	2,225	8,003	0,000	2,168	0,055	38,768	0,062
2019	31,125	11,809	12,306	1,858	8,882	53,680	1,597	0,048	38,440	0,210
2020	25,150	12,263	13,179	1,879	7,728	66,561	1,311	0,044	63,341	0,190
Rata-rata	55,931	9,753	16,003	4,148	3,518	53,429	3,033	0,104	43,885	0,062
Pertumbuhan (%/tahun)	-8,077	1,435	3,603	-4,088	144,085	9,809	-6,660	2,073	5,247	53,355

Keterangan: VET = Vietnam, BRA = Brazil, IDN = Indonesia, IND = India, CAM = Kamboja, SRI = Sri Lanka, MAS = Malaysia, CHN = China, MAD = Madagaskar, THA = Thailand.

Kondisi yang berbeda dengan nilai ekspor biji lada utuh Indonesia merupakan produsen dan eksportir ketiga, posisi tersebut masih di atas Sri Lanka dan Madagaskar. Indonesia mampu

memberikan kontribusi terhadap total nilai perdagangan biji lada utuh di dunia sebesar 15,297%, dengan nilai ekspor tahun 2019 sebesar US\$ 141.836.245 atau 50.373 ton, meningkat 9,518% pada tahun 2020 dengan nilai ekspor US\$ 155.336.638 atau 57.024 ton. Pencapaian ini didukung dengan peningkatan luas areal di tahun 2014 hingga tahun 2018 dari 162.751 ha menjadi 187.291 ha (Pusdatin, 2020). Hal tersebut berarti adanya kecocokan kondisi geografis Indonesia dalam budidaya tanaman lada.

Vietnam merupakan negara produsen dan eksportir pertama, juga negara yang memiliki tingkat daya saing biji lada utuh di dunia tertinggi dilihat dari rata-rata nilai RCA sebesar 55,931 dengan penurunan tren sebesar 8,077 %/tahun. Nilai tersebut terlihat bahwa Vietnam dapat memberikan kontribusi sebesar 39,534% terhadap total nilai perdagangan biji lada utuh dunia, dengan nilai ekspor biji lada utuh Vietnam mencapai US\$ 566.098.927 atau 233.132 ton pada tahun 2019. Terjadi penurunan sebesar 9,758% dari nilai ekspor US\$ 510.854.590 atau 219.920 ton pada tahun 2020. Menurut Jannah dkk. (2019), bahwa nilai RCA di Vietnam mengalami penurunan dikarenakan semua komoditas memiliki pangsa ekspor dari pesaing yang lebih besar dari pangsa ekspor Vietnam. Selain itu, masalah lainnya adalah penurunan konsumsi lada Vietnam dari importir lada

Eropa dan Asia karena lada Vietnam banyak menggunakan pestisida. Penurunan kadar pestisida dilakukan Vietnam dengan mencampurkan lada Vietnam dan lada yang diimpor Vietnam dari negara lain menjadi satu, yang kemudian diekspor kembali (CBI, 2021).

Sri Lanka dan Madagaskar sebagai produsen dan eksportir keenam dan kesembilan. Tetapi, kedua negara tersebut memiliki tingkat persaingan di atas Indonesia yaitu menduduki peringkat kedua dan ketiga di dunia dengan rata-rata nilai RCA Sri Lanka sebesar 53,429, dengan pertumbuhan RCA sebesar 9,809%/tahun (Tabel 3). Peringkat tersebut dikarenakan Sri Lanka (0,550%), Madagaskar (0,368%), dan Indonesia (0,155%) artinya persentase tersebut merupakan proporsi dari nilai ekspor biji lada utuh terhadap total nilai ekspor seluruh komoditas. RCA Sri Lanka lebih tinggi daripada Indonesia dikarenakan harga lada Indonesia lebih mahal daripada Sri Lanka sehingga beberapa negara memilih mengimpor lada dari Vietnam daripada lada dari Indonesia (Susilawati, 2017). Maka dengan potensi tingkat daya saing yang dimiliki biji lada utuh Indonesia diperlukan pengetahuan dalam pemilihan pasar yang potensial untuk menjadi tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia berdasarkan nilai RCA di negara tujuan.

Tabel 3. Nilai RCA tahun 2006-2020 di negara tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia

Tahun	VET	CHN	USA	IND	GEU	JPN	OAS	NLD	FRA	SIN
2006	20,865	4,706	33,815	6,359	36,346	3,532	17,744	15,887	50,471	11,665
2007	23,339	2,164	47,838	7,675	43,841	4,472	28,876	47,787	43,980	9,539
2008	28,076	1,996	34,665	13,057	49,420	5,902	21,061	35,479	125,939	8,531
2009	30,004	0,000	53,331	10,461	36,738	5,540	21,218	25,440	60,793	6,237
2010	35,803	85,195	55,441	7,162	10,385	5,305	11,238	32,733	74,292	10,412
2011	22,065	122,357	29,410	5,528	5,353	3,901	3,890	14,240	54,021	6,785
2012	49,137	291,624	58,536	8,728	7,317	4,943	17,914	22,190	56,815	5,951
2013	48,782	125,401	33,720	4,402	7,222	5,058	15,052	32,368	99,135	6,397
2014	35,077	117,484	16,060	3,990	10,278	6,062	20,395	20,719	63,165	7,046
2015	50,852	151,492	22,679	4,129	9,421	7,481	15,750	27,210	72,977	8,654
2016	52,576	68,974	20,789	7,435	9,121	7,892	30,339	35,980	146,202	14,631
2017	44,426	14,705	18,184	2,978	6,651	4,354	20,032	22,011	103,287	13,164
2018	34,345	13,216	11,903	5,464	8,006	5,991	23,364	25,429	65,794	10,490
2019	29,743	44,281	12,768	4,679	8,881	6,839	22,188	19,806	60,587	5,902
2020	32,644	78,359	14,098	4,007	7,457	8,329	21,407	22,140	71,118	10,546
Rata-rata	35,849	74,797	30,882	6,404	17,096	5,707	19,365	26,628	76,572	9,063
Pertumbuhan (%/tahun)	8,598	11,038	2,324	6,708	-4,152	9,161	24,853	15,325	15,696	5,591

Keterangan: VET = Vietnam, CHN = China, USA = Amerika Serikat, IND = India, GEU = Jerman, JPN = Jepang, Other Asia Nes/OAS = Taipei, NLD = Belanda, FRA = Perancis, SIN = Singapura.

Biji lada utuh Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor memiliki daya saing kuat ( $RCA > 4$ ) dilihat dari rata-rata nilai RCA dari tahun 2006 hingga tahun 2020. Sejalan dengan penelitian Zuhdi dkk. (2020), di semua negara tujuan lada berdaya saing sehingga lada memberikan kontribusi yang besar terhadap total ekspor rempah-rempah di Uni Eropa 15.

Pasar Perancis merupakan negara tujuan dengan tingkat daya saing tertinggi dikarenakan rata-rata RCA tertinggi sebesar 76,572, dengan pertumbuhan sebesar 15,696%/tahun. Perancis merupakan importir kesembilan biji lada utuh Indonesia pada tahun 2020 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3.707.335 dan pangsa pasar sebesar 2,600%. Tingginya tingkat daya saing negara Perancis dikarenakan rendahnya nilai ekspor biji lada utuh ke sebagian negara tujuan Eropa, karena proses produksi lada masih tradisional sehingga lada terkontaminasi mikroorganisme (Mahdi & Suprehatin, 2021). Nilai ekspor lada Indonesia ke beberapa negara Eropa dapat ditingkatkan pemerintah dengan mengalihkan pasar lada ke Eropa tanpa transit dahulu ke negara lain dan mengurangi ekspor ke Vietnam dan Singapura. Pengurangan tersebut karena kedua negara ini melakukan pengolahan kembali lada Indonesia sebelum kemudian melakukan re-ekspor ke negara Eropa (Balqis & Yanuar, 2021).

Selain itu, pasar Jepang merupakan negara tujuan dengan tingkat daya saing terendah yang memiliki rata-rata nilai RCA terendah sebesar 5,707, dengan pertumbuhan sebesar 9,161%/tahun. Lada di pasar Jepang bukanlah bahan populer dalam masakan tradisional, namun konsumsi lada terus meningkat.

Peningkatan terjadi dikarenakan perubahan gaya hidup yang sadar kesehatan dan kekhawatiran tentang potensi dampak bahan dan aditif sehingga Jepang menetapkan *sanitary and phytosanitary* (SPS) sebelum menerima ekspor lada (KBRI Tokyo, 2021).

#### DRCA Biji Lada Utuh di Negara Eksportir Utama

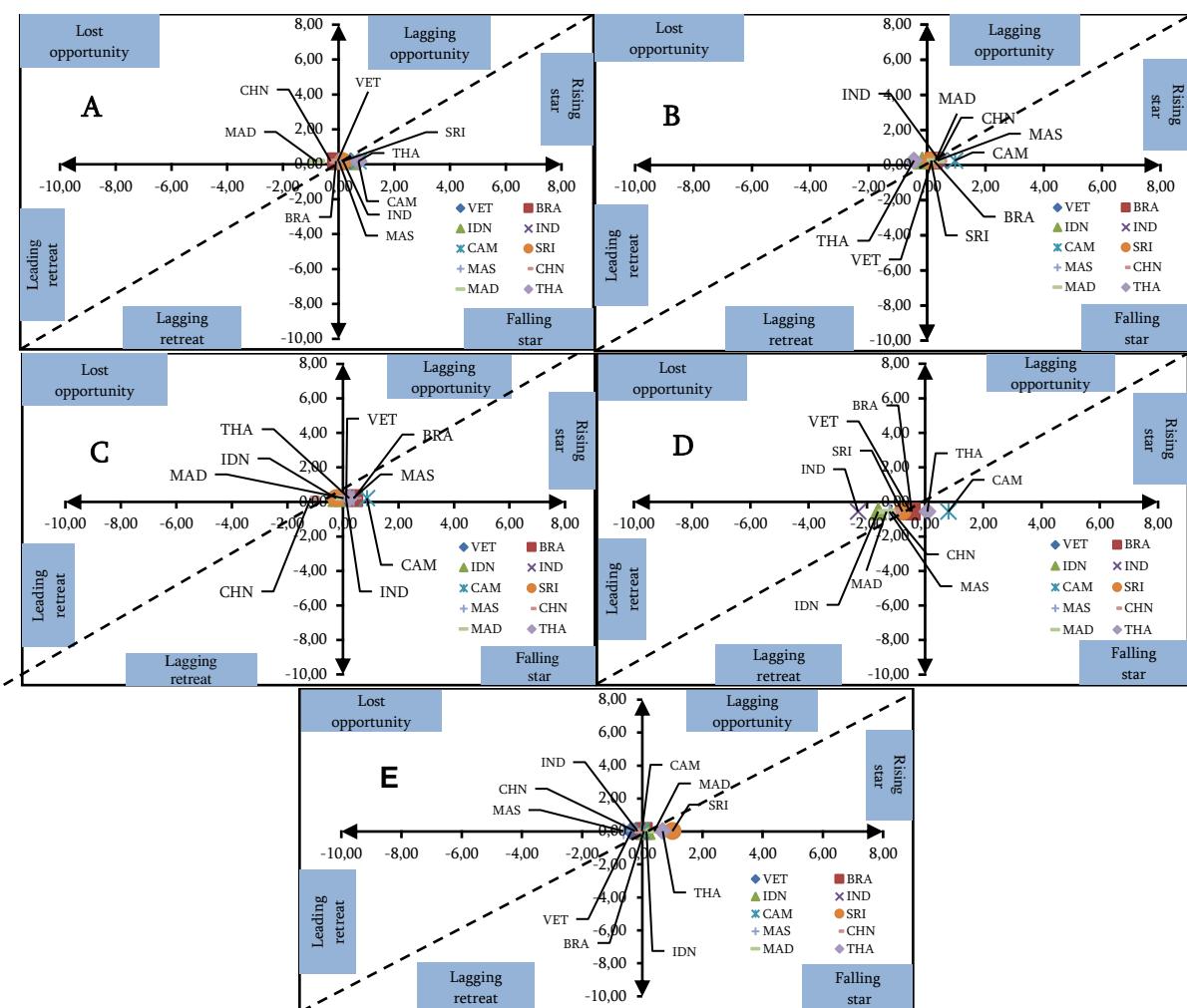
Kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia selama lima periode berfluktuasi dengan tren menurun dari periode 2009-2011, 2012-2014, dan 2015-2017 (Tabel 4). Terjadi peningkatan kembali di periode 2018-2020. Periode pertama (2006-2008), pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia di dunia dengan nilai DRCA sebesar 0,429, sedangkan negara yang mengalami penurunan nilai DRCA terbesar di negara Madagaskar sebesar 0,805. Periode kedua yaitu 2009-2011, terjadi penurunan kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia sebesar 0,165. Namun pada periode kedua yang mengalami penurunan hanya Indonesia dan Thailand. Hal ini terjadi karena terjadi penurunan pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia, sedangkan pangsa ekspor dunia mengalami peningkatan. Penurunan volume dan nilai ekspor lada Indonesia dikarenakan harga lada dunia yang cenderung menurun, produksi dan kualitas lada negara pesaing yang meningkat (Aulia, 2021). Penurunan harga mengakibatkan petani akan beralih menanam komoditas lain sehingga akan terjadi penurunan produksi lada (Suwanto dkk., 2017; Ambarwati dkk., 2020). Volume ekspor menurun karena adanya penurunan produksi biji lada utuh Indonesia sebesar 6%/MT pada periode tersebut (IPC, 2017).

Tabel 4. Nilai DRCA negara eksportir utama biji lada utuh dalam lima periode waktu

Negara	Periode				
	2006-2008	2009-2011	2012- 2014	2015-2017	2018- 2020
VET	-0,034	0,174	0,119	-0,504	-0,362
BRA	-0,093	0,230	0,399	-0,460	0,051
IDN	0,429	-0,165	-0,244	-1,614	0,140
IND	0,166	0,425	0,109	-2,304	-0,160
CAM	0,715	0,960	0,866	0,798	-0,015
SRI	0,151	0,135	-0,248	-0,782	1,000
MAS	0,009	0,353	0,376	-1,225	-0,620
CHN	-0,284	0,388	-1,162	-1,137	-0,238
MAD	-0,805	0,295	0,024	-1,327	0,400
THA	0,715	-0,448	0,228	0,080	0,679

Penurunan volume ekspor lada Indonesia terjadi karena penerapan kebijakan non tarif (*non tariff measure* (NTM) yaitu *sanitary and phitosanitary* (SPS) dan *technical barriers to trade* (TBT) yang diterapkan oleh negara importir (UNTAD, 2013). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan produksi karena ineffisiensi produksi yang dilihat dari belum diterapkannya efisiensi secara ekonomis. Dengan demikian, diperlukan peningkatan produksi lada dan perluasan areal tanam, penambahan pupuk, dan pengurangan fungisida (Sahara & Sahardi, 2005). Nursalam (2020) menambahkan bahwa penggunaan input produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk phonska, dan pestisida belum efisien sehingga harus menambahkan input produksi tersebut untuk mencapai efisiensi secara alokatif. Di sisi lain, terjadi peningkatan kinerja daya saing biji lada utuh Vietnam, Brazil, India, Kambodia, Sri Lanka, Malaysia, Cina, dan

Madagaskar. Kambodia memiliki kinerja daya saing tertinggi sebesar 0,960. Pada periode ketiga (2012-2014), terdapat tujuh negara eksportir utama mengalami peningkatan kinerja daya saing. Peningkatan tertinggi dialami Kambodia sebesar 0,866, sedangkan kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia semakin menurun dibandingkan periode sebelumnya sebesar 0,244 dan Cina mengalami penurunan paling signifikan sebesar 1,162. Periode keempat (2015-2017), biji lada utuh Indonesia mengalami penurunan kinerja daya saing sebesar 1,614 dan penurunan kinerja tersebut diikuti keenam eksportir lainnya. Periode terakhir (2018-2020), kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia meningkat sebesar 0,140. Sementara terjadi penurunan kinerja daya saing di negara pesaing, Vietnam (0,362) dan pesaing lainnya, Brazil, mengalami peningkatan (0,051).



Gambar 1. Dinamika RCA (DRCA) negara eksportir utama biji lada utuh (A) periode 1 tahun 2006-2008, (B) periode 2 Tahun 2009-2011, (C) periode 3 tahun 2012-2014, (D) periode 4 tahun 2015-2017, (E) periode 5 tahun 2018-2020.

Penjelasan hasil DRCA pada Tabel 4 belum dapat menguraikan secara utuh keadaan perdagangan biji lada utuh nasional di pasar dunia. Oleh karena itu, Gambar 1 menjelaskan posisi dinamika daya saing antar negara eksportir utama biji lada utuh di pasar dunia selama kurun waktu 2006 hingga 2020. Kurun waktu tersebut dibagi menjadi lima periode yaitu periode 1 tahun 2006-2008 (IA), periode 2 tahun 2009-2011 (IB), periode 3 tahun 2012-2014 (IC), periode 4 tahun 2015-2017 (ID), dan periode 5 tahun 2018-2020 (IE). Pembagian periode ini berguna untuk menjelaskan secara informatif dan terperinci apa yang terjadi pada perubahan posisi daya saing biji lada utuh Indonesia dan negara eksportir utama lainnya. Hasil diperoleh dari pangsa biji lada utuh pada ekspor negara dibandingkan dengan pangsa biji lada utuh pada ekspor dunia yang kemudian dikategorikan ke dalam enam posisi dinamika daya saing.

Periode 1 yaitu 2006-2008, Indonesia berada pada posisi *rising star*. Posisi *rising star* terjadi ketika pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia sebesar 0,429 yang lebih besar dari pangsa ekspor biji lada utuh dunia sebesar 0,178. Namun, selama dua periode, yakni periode kedua (2009-2011) dan periode ketiga (2012-2014), turun dan stagnan di posisi *lost opportunity*. Maka berdampak pada restrukturisasi ekspor yang buruk bagi biji lada utuh Indonesia. Berbeda dengan India, Kamboja, Malaysia, Cina, dan Madagaskar yang dapat memanfaatkan peluang sehingga pangsa biji lada utuh di negara tersebut dapat ditingkatkan, maka berada di posisi *rising star*. Nurhayati dkk. (2018) menjelaskan daya saing dan minat petani lada Indonesia dapat dikembangkan dengan memberikan jaminan harga ekspor, memilih tren jarak ekonomi dan tarif kecil dengan tren menurun. Selain itu, memilih pasar dengan tren nilai GDP per kapita dan penduduk besar yang meningkat. Hal lain yang dilakukan dengan mengedukasi *stakeholders* terkait agar produktivitas dan penanganan pasca panen meningkat. Cara lainnya, menghentikan penyeludupan dan menekan risiko biaya transaksi dengan memperpendek berbagai pemain dalam proses ekspor sehingga panjang rantai pasok akan berukurang (Boansi & Crentsil, 2013; Putri dkk., 2020).

Negara pesaing, seperti India, Sri Lanka, Malaysia, Cina dan Madagaskar mempunyai posisi yang sama dengan Indonesia yaitu berada di posisi *leading retreat* pada periode keempat (2015-2017). Posisi *leading retreat* adalah posisi yang mengindikasikan terjadi penurunan pangsa ekspor

biji lada utuh di negara tersebut (2,304; 0,782; 1,225; 1,137; 1,327) yang lebih besar dari penurunan pangsa ekspor biji lada utuh dunia (0,563). Periode terakhir yaitu kelima (2018-2020), Indonesia mengalami peningkatan posisi menjadi *rising star*. Posisi *rising star* tersebut menunjukkan bahwa biji lada utuh Indonesia berhasil dalam merestrukturisasi ekspor sehingga Indonesia dapat memperoleh keuntungan yang besar. Selain Indonesia, yang berada pada posisi *rising star* adalah Brazil, Sri Lanka, Madagaskar, dan Thailand. Vietnam, India, Kamboja, Malaysia, dan Cina berada pada posisi *lost opportunity*. Dengan demikian, selama periode ini, kondisi pasar biji lada utuh Indonesia lebih baik dari Vietnam.

#### DRCA Biji Lada Utuh Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Delapan negara tujuan yaitu Vietnam, Cina, Amerika Serikat, India, Jerman, Jepang, Belanda, dan Perancis memiliki pertumbuhan kinerja daya saing biji lada utuh yang positif di periode satu (2006-2008). Pertumbuhan paling signifikan adalah Vietnam dengan nilai DRCA sebesar 0,713 (Tabel 5). Sebaliknya, dua negara lainnya yaitu Taipei (Other Asia Nes/OAS) dan Singapura mengalami penurunan kinerja daya saing yang negatif. Penurunan paling signifikan sebesar 0,758 terjadi di Singapura.

Periode kedua (2009-2011), kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia mengalami pertumbuhan positif di lima negara tujuan yaitu Vietnam, Cina, Jepang, Perancis, dan Singapura. Pertumbuhan paling signifikan di Cina, dengan nilai DRCA sebesar 1,000. Pertumbuhan signifikan ke Cina dikarenakan total permintaan impor biji lada utuh Indonesia ke Cina mencapai 8.368 ton, dan Indonesia mampu memenuhi permintaan impor biji lada utuh ke Cina sebesar 16,369 %. Namun, kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia di lima negara lainnya mengalami penurunan. Penurunan paling signifikan di Jerman, dengan nilai DRCA sebesar 0,738, sedangkan untuk memenuhi permintaan impor biji lada utuh Indonesia ke Jerman hanya mampu memenuhi 15,678% dari total permintaan impor biji lada utuh ke Jerman yang lebih rendah dari persentase Vietnam (43,514%) dan Brazil (22,965%) (ITC, 2022). Periode selanjutnya, periode ketiga (2012-2014), kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia mengalami pertumbuhan positif di enam negara tujuan. Pertumbuhan tertinggi kinerja daya saing biji lada utuh Indonesia di Singapura, dengan nilai DRCA sebesar 0,720. Negara tujuan lainnya, yakni Vietnam, Cina, Amerika Serikat, dan India, mengalami penurunan kinerja

daya saing biji lada utuh Indonesia. Penurunan paling signifikan di Amerika Serikat dengan nilai DRCA sebesar 2,102.

Periode keempat (2015-2017), kinerja biji lada utuh Indonesia mengalami penurunan di sembilan negara tujuan dengan penurunan paling signifikan di Cina sebesar 9.817. Taipei (Other Asia Nes/OAS) merupakan satu-satunya negara tujuan yang

mengalami pertumbuhan positif dengan nilai DRCA sebesar 0,099. Pada periode terakhir (2018-2020), nilai DRCA meningkat kembali, dengan pertumbuhan kinerja daya saing yang positif terjadi di empat negara tujuan. Nilai DRCA tertinggi di Cina sebesar 0,862 yang berpotensi menjadi peluang dalam meningkatkan ekspor biji lada utuh Indonesia.

Tabel 5. Nilai DRCA negara tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia dalam lima periode waktu

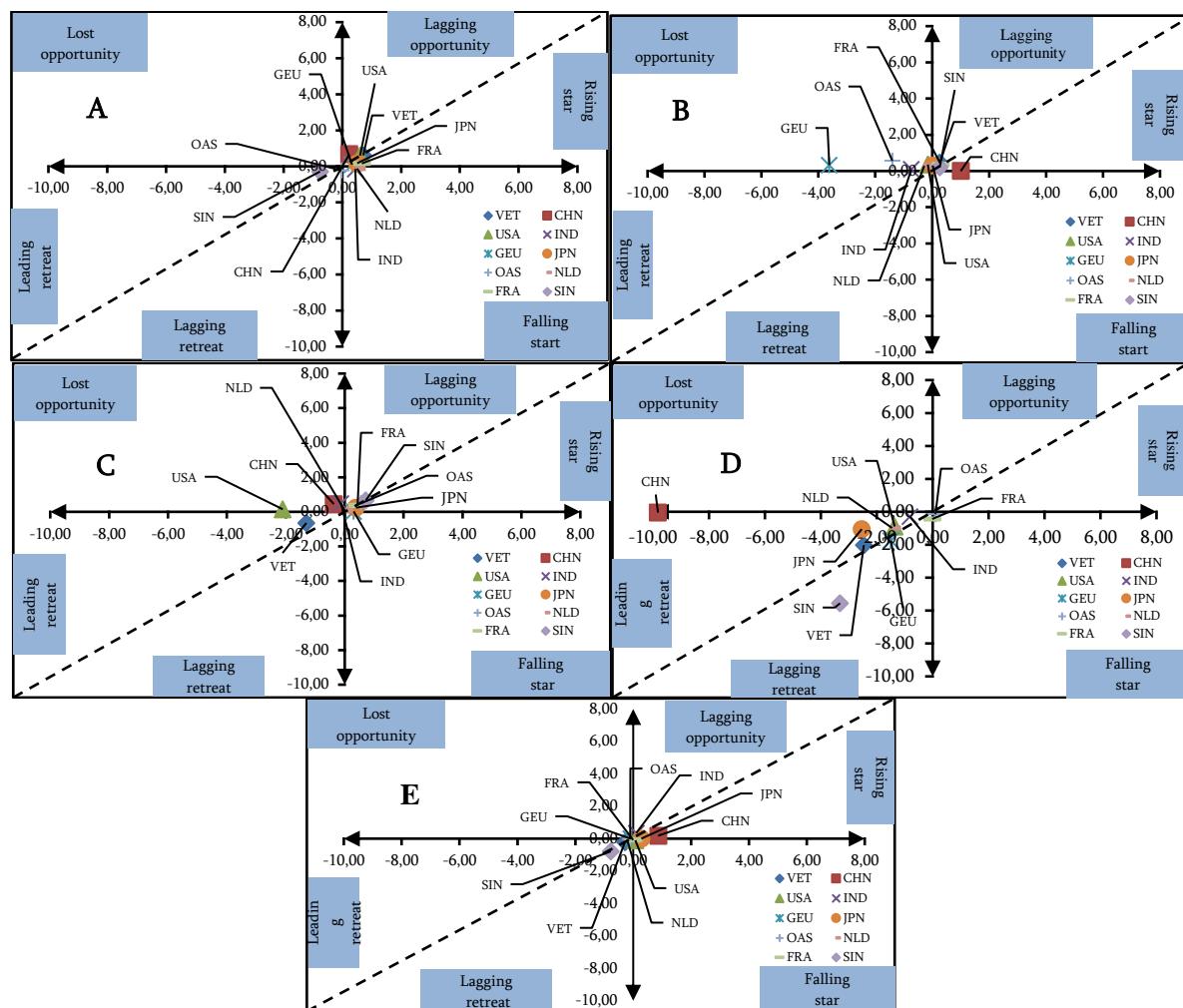
Negara	Periode				
	2006-2008	2009-2011	2012-2014	2015-2017	2018-2020
VET	0,713	0,267	-1,304	-2,460	-0,288
CHN	0,237	1,000	-0,369	-9,817	0,862
USA	0,603	-0,156	-2,102	-1,358	0,073
IND	0,442	-0,738	-0,126	-0,809	0,104
GEU	0,332	-3,617	0,304	-1,492	-0,083
JPN	0,505	0,013	0,383	-2,535	0,281
OAS	-0,032	-1,400	0,558	0,099	-0,104
NLD	0,497	-0,279	0,004	-1,451	-0,212
FRA	0,664	0,299	0,436	-0,015	-0,003
SIN	-0,758	0,261	0,720	-3,311	-0,778

Peningkatan tersebut didukung oleh Cina dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia, perekonomian yang meningkat secara signifikan, dan hubungan Indonesia dengan Cina yang cukup baik (Puspitasari & Prabawati, 2013). Kemudian, enam negara tujuan lainnya mengalami penurunan kinerja daya saing yaitu di Vietnam, Jerman, Taipei (Other Asia Nes/OAS), Belanda, Perancis, dan Singapura. Singapura mengalami penurunan dengan nilai DRCA sebesar 0,778, sehingga negara tujuan utama ekspor biji lada utuh Indonesia tergambar laju pertumbuhan pangsa pasar biji lada utuh Indonesia pada Gambar 2 yang terbagi menjadi enam periode selama tahun 2006 hingga tahun 2020 agar dapat menjelaskan secara lebih informatif dan detail. Hasil didapatkan dari pembagian antara nilai ekspor biji lada utuh Indonesia dengan nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara tujuan ekspor dibandingkan dengan nilai ekspor biji lada utuh dunia dengan nilai ekspor seluruh komoditas dunia ke negara tujuan yang kemudian dikategorikan ke dalam enam kelompok posisi dinamika daya saing.

Periode pertama (2006-2008) menunjukkan posisi biji lada utuh Indonesia di posisi *rising star* di lima negara tujuan ekspor yaitu Vietnam, Amerika Serikat, Jerman, Jepang, dan Perancis. Di sisi lain,

Cina berada pada posisi *lagging opportunity*, posisi *lagging retreat* ditempati oleh Taipei (Other Asia Nes/OAS), dan Singapura menempati posisi *leading retreat*. Berbeda dengan periode sebelumnya, pada periode kedua (2009-2011), posisi daya saing biji lada utuh Indonesia di negara tujuan ekspor mengalami penurunan. Posisi *rising star* hanya ditempati satu negara yaitu Singapura.

Sementara Amerika Serikat, India, Jerman, Taipei (Other Asia Nes/OAS), dan Belanda di posisi yang salah, yaitu *lost opportunity*. Posisi ini menggambarkan kelemahan dalam restrukturisasi ekspor, yang artinya Indonesia kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan pasar. Posisi biji lada utuh Indonesia di Vietnam, Jepang, dan Taipei (Other Asia, Nes/OAS) di *lagging opportunity*. *Lagging opportunity* terjadi dikarenakan pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia pada ketiga negara tujuan tersebut ke Vietnam sebesar 0,267, Jepang sebesar 0,013, dan Taipei (Other Asia, Nes/OAS) sebesar (1,400) mengalami peningkatan yang lebih kecil dari peningkatan pangsa ekspor biji lada utuh dunia di negara tersebut Vietnam sebesar 0,461, Jepang sebesar 0,305, dan Taipei (Other Asia, Nes/OAS) sebesar 0,560. Di sisi lain, di posisi *falling star*, yaitu negara tujuan ke pasar Cina.



Gambar 2. Dinamika RCA (DRCA) negara tujuan utama biji lada utuh Indonesia (A) periode 1 tahun 2006-2008, (B) periode 2 tahun 2009-2011, (C) periode 3 tahun 2012-2014, (D) periode 4 tahun 2015-2017, (E) periode 5 tahun 2018-2020.

Kemudian pada periode ketiga (2012-2014), posisi daya saing biji lada utuh Indonesia di Singapura mampu mempertahankan *rising star*. Negara tujuan lainnya, Jerman, Jepang, Taipei (Other Asia, Nes/OAS), dan Perancis di posisi daya saing meningkat menjadi *rising star*, disusul peningkatan posisi daya saing di Vietnam dan Belanda. Vietnam mengalami perbaikan menjadi *leading retreat*, dan Belanda menjadi *lagging opportunity*. Periode keempat (2015-2017), negara tujuan ekspor biji lada utuh Indonesia mengalami penurunan posisi daya saing kembali dikarenakan di negara tujuan tidak ada yang berada pada posisi *rising star* dan beberapa negara mengalami penurunan posisi. Selama 2015-2017, posisi biji lada utuh Indonesia di Jerman, Perancis, dan Singapura menurun menjadi *lagging retreat*. Jepang menurun menjadi *leading retreat* dan di Taipei (Other Asia, Nes/OAS) menurun menjadi *falling star*. Selain itu, di Cina posisi daya saing biji

lada utuh Indonesia mengalami peningkatan, sedangkan Amerika Serikat, India, dan Belanda berubah posisi, serta Vietnam tetap pada posisi *leading retreat*. *Leading retreat* mengindikasikan bahwa pangsa ekspor pasir biji lada utuh Indonesia di negara tersebut ke Amerika Serikat sebesar (1,358), India sebesar (0,809), dan Belanda sebesar (1,451) terjadi penurunan yang lebih kecil dibandingkan penurunan pangsa ekspor biji lada utuh dunia di negara tersebut ke Amerika Serikat sebesar (0,891), India sebesar (0,304), dan Belanda sebesar (0,983).

Periode terakhir yaitu periode kelima (2018-2020), terjadi peningkatan posisi daya saing biji lada utuh Indonesia di Cina dan Jepang menjadi *rising star*. Sebaliknya, posisi daya saing stagnan di posisi *leading retreat* di Vietnam dan Belanda, sedangkan Perancis dan Singapura stagnan di posisi *leading retreat*. Sementara itu, posisi daya saing biji lada utuh menurun di Amerika Serikat dan India. Posisi

*falling star* ditempati oleh Amerika Serikat, dan posisi *lagging opportunity* ditempati oleh India. *Falling star* terjadi ketika pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia meningkat di Amerika Serikat sebesar 0,073, sedangkan pangsa ekspor biji lada utuh dunia menurun di Amerika Serikat sebesar (0,098). Sebaliknya, posisi *lagging opportunity* atau peluang yang tertinggal terjadi karena pertumbuhan pangsa ekspor biji lada utuh Indonesia di India sebesar 0,104 yang lebih rendah dari pertumbuhan pangsa ekspor biji lada utuh dunia di India sebesar 0,343.

## SIMPULAN

Biji lada utuh Indonesia berdaya saing kuat selama periode 2006-2020 dan diminati oleh pasar dunia, namun masih di bawah negara pesaing lainnya seperti Vietnam, Sri Lanka, dan Madagaskar. Maka Indonesia tetap harus waspada dengan negara pesaing tersebut. Selain itu, di sepuluh negara tujuan biji lada utuh yang diteliti memiliki daya saing yang kuat, sedangkan tingkat persaingan tertinggi di Taipei (Other Asia Nes/OAS). Namun, secara perkembangan posisi daya saing biji lada utuh Indonesia mengalami fluktuatif, periode 2006-2008 berada di posisi *rising star*, kemudian turun pada periode 2009-20011 dan 2012-2014, selanjutnya meningkat kembali ke posisi terbaiknya, yaitu *rising star* pada tahun 2018-2020 sehingga adanya keberhasilan restrukturisasi ekspor. Sementara itu, negara tujuan ekspor biji utuh Indonesia yang paling banyak mengalami pertumbuhan positif posisi daya saing adalah Jepang, sedangkan pertumbuhan negatif terbanyak yaitu Indonesia ke India dan Belanda. India dan Belanda dikarenakan belum pernah berada pada posisi *rising star*, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kontinuitas produksi lada nasional dengan inovasi teknologi dan meningkatkan kualitas lada dalam mengurangi kandungan aflatoksin pada biji lada utuh, serta melakukan hilirisasi dengan saling kerja sama semua *stakeholder* terkait misalkan pemerintah ke petani, konsumen, dan eksportir agar dapat meningkatkan posisi dinamika daya saing yang di negara tujuan dan mengembalikan kejayaan lada kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, RV, Z Ishak, dan Mukhlis. 2017. Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(2): 69-84.
- Ambarwati, K, I Nurmayasari, dan RT Prayitno. 2020. Hubungan karakteristik petani dan perilaku komunikasi petani dalam pemenuhan informasi usahatani lada di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(2): 280-286.
- [KBRI Tokyo] Atase Perdagangan Kedutaan Besar Republik Indonesia Tokyo. 2021. Lada (*Pepper*). Laporan Analisis Intelijen Bisnis. HS: 0904. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Aulia, I. 2021. Analisis Posisi Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Balqis, P, dan R Yanuar. 2021. Daya saing ekspor lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis*. 11(2): 182-194.
- Boansi, D, and C Crentsil. 2013. Competitiveness and determinants of coffee exports, producer price and production for Ethiopia. *Journal of Advanced Research in Economics and International Business*. 1(1): 31-52.
- [CBI] Centre for the Promotion of Imports from Developing Countries. 2021. Which Trends Offer Opportunities or Pose Threats on The European Spices and Herbs Market?. Available online at: [i.eu/market-information/spices-herbs/trends](http://i.eu/market-information/spices-herbs/trends). (accessed 5 April 2022).
- Edwards, L, and V Schoer. 2001. The Structure and Competitiveness of South African Trade. *Trade and Industrial Policy Strategies - Annual Forum*. Muldersdrift.
- Edwards, L, and V Schoer. 2002. Measures of competitiveness: A dynamic approach to South Africa's trade performance in the 1990s. *The South African Journal of Economics*. 70(6): 1008-1046.
- Erkan, B, and E Yildirimici. 2015. Economic complexity and export competitiveness: The case of Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 195: 524-533.
- Hasibuan, AM, R Nurmala, dan A Wahyudi. 2012. Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Buletin RISTRI*. 3(1): 57-70.
- Hinloopen, J, and CV Marrewijk. 2001. On the empirical distribution of the Balassa Index. *Review of World Economics*. 137(1): 1-49.
- [ICP] International Pepper Community. 2017.

- Pepper Statistical Yearbook 2016. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Jakarta.
- [IPC] International Pepper Community. 2020. Pepper Statistical Yearbook 2019. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Jakarta.
- [IPC] International Pepper Community. 2021. Pepper Statistical Yearbook 2020. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Jakarta.
- [ITC] International Trade Centre. 2022. Trade Map-Trade Statistic for International Business Development. Available online at: [www.trademap.org](http://www.trademap.org). (accessed 22 July 2022)
- Jannah, EM, R Nurmalina, dan RW Asmarantaka. 2019. Tingkat persaingan eksportir utama lada dunia. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. 7(2): 107-120.
- [Kemenkeu RI] Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2011. Publikasi Kebijakan: Daya Saing Produk Indonesia, India, dan ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA) Dengan Menggunakan Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA). Tersedia online pada: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2011/01/13/092903857347261-publikasi-kebijakan-daya-saing-produk-indonesia-india-dan-asean-dalam-kerangka-asean-india-free-trade-area-aifta-dengan-menggunakan-pendekatan-revealed-comparative-advantage-rca>. (diakses 15 April 2022)
- Kilduff, P, and T Chi. 2007. Analysis of comparative advantage in the textile complex: a study of Eastern European and former Soviet Union nations. *Journal of Fashion Marketing and Management*. 11(1): 82-105.
- Kuldilok, K, PJ Dawson, and J Lingard. 2013. The export competitiveness of the tuna industry in Thailand. *British Food Journal*. 115(3): 328-341.
- Mahdi, NN, dan Suprehatin. 2021. Posisi pasar lada Indonesia di pasar global. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(2): 595-605.
- Mashari, S, R Nurmalina, dan S Suharno. 2019. Dinamika daya saing eksport udang beku dan olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(1): 37-52.
- Maulana, A, dan F Kartiasih. 2017. Analisis eksport kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan tahun 2000–2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 17(2): 103-117.
- Nikolic, A, S Bajramovic, D Ognjenovic, D Lalic, and M Uzunovic. 2011. SEE trade liberalisation - new opportunity for B&H agrobusiness? *British Food Journal*. 113(1): 78-95.
- Nurhayati, E, S Hartoyo, dan S Mulatsih. 2018. Pengembangan pasar ekspor lada Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 12(2): 267-288.
- Nursalam. 2020. Analisis produksi dan efisiensi alokatif usahatani lada di Desa Ameroro Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. *Agrimor*. 5(3): 57-59.
- Ozcelik, SE, and E Guzin. 2014. Turkey's comparative advantages and dynamic market positioning in the EU market. *Emerging Markets Finance and Trade*. 50(5): 18-41.
- Permatasari, N. 2015. Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor. [Skripsi]. IPB University. Bogor.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Buku Outlook Komoditas Perkebunan Lada. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Puspitasari, dan S Prabawati. 2013. Peluang memperkuat daya saing hortikultura dalam kerangka Asean - China Free Trade Agreement (ACFTA). Hlm. 459–480 *Dalam Daya Saing Kawasan dan Daerah* (Haryoono, Ed.). Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Putri, FP Marimin, dan I Yuliasih. 2020. Peningkatan efektivitas dan efisiensi manajemen rantai pasok agroindustri buah: Tinjauan literatur dan riset selanjutnya. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 30(3): 338-354.
- Sahara, D, dan Sahardi. 2005. Efisiensi faktor produksi lada pada pola usahatani integrasi dan pola tradisional di sulawesi tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 8(2): 242-249.
- Susilawati, D. 2017. Analisis Dayasaing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Suwanto, AI Hisyam, dan MI Affandi. 2017. Analisis Daya Saing Lada Hitam di Kabupaten Lampung Timur. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan

- Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hlm. 1454-1464.
- [UNCTAD] United Nations Conference on Trade and Development. 2013. Adjusting to the Changing Dynamics of the World Economy. Trade and Development Report. New York and Geneva.
- [UN Comtrade] The United Nation Comtrade. 2021. The United Nations of Commodity Trade Database. Available online at [www.comtrade.un.org/data](http://www.comtrade.un.org/data). (accessed 10 July 2021).
- Widyasanti, AA. 2010. Do regional trade areas improve export competitiveness?-a case of Indonesia. Bulletin of Monetary Economics and Banking. 13(1): 5-22.
- Zuhdi, F, L Rahmadona, and AS Maulana. 2020. Export competitiveness of Indonesian spices to European Union-15. AGRIC: Jurnal Ilmu Pertanian. 32(2): 139-162.